

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi maupun kajian dan pelajaran serta cara penyampaian dan penilaiannya yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di perguruan tinggi. Kurikulum merupakan bagian atau subsistem dari keseluruhan kerangka organisasi sekolah. Kurikulum sebagai suatu sistem menyangkut penentuan segala kebijakan tentang kurikulum, susunan personalia, pengembangan kurikulum, penerapan, evaluasi dan penyempurnaannya baik sebagai dokumen tertulis maupun aplikasinya (Sukmadinata, 2014).

Bechaump (1975) dalam Sukmadinata (2014) lebih memberi tekanan bahwa kurikulum adalah suatu rencana pendidikan atau pengajaran. Langkah dalam menyusun program atau rencana pengajaran salah satunya adalah

dengan mengembangkan strategi instruksional yang di dalamnya terkandung empat komponen yaitu urutan kegiatan, metode, media dan waktu pelaksanaan. Selanjutnya atas dasar strategi tersebut, seorang penyusun instruksional dapat mengembangkan bahan instruksional. Bentuk kegiatan instruksional yang salah satunya yaitu pengajaran konvensional, peranan strategi instruksional sangat besar sebagai pegangan pengajar (Nursalam, 2012).

Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 yang diikuti permendiknas No 14 No tahun 2007 menyatakan terdapat empat hal yang terkait dalam proses pembelajaran yaitu perencanaan, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan pengawasan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Proses pembelajaran harus dapat memberikan pengalaman belajar bagi mahasiswa dan dapat mengatasi permasalahan belajarnya. Pembelajaran yang berpusat pada aktivitas mahasiswa yang berinteraksi dengan sumber belajar dengan dukungan dan bantuan pendidik atau dosen membantu memudahkan mahasiswa belajar dalam

rangka menguasai kompetensi yang diharapkan mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan (Ardian, 2015).

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional SK No. 045/U/202 tentang Kurikulum Pendidikan Tinggi yang berbasis Kompetensi menyebabkan sistem pendidikan perguruan tinggi di Indonesia mengalami perubahan paradigma pendidikan. Pendidikan di bidang ilmu kesehatan mengalami perubahan pada pola dan cara belajar mahasiswa. Awalnya proses pembelajaran yang berpusat pada dosen atau *Teacher Centered Learning (TCL)* bergeser menjadi *Student Centered Learning (SCL)*.

Perubahan paradigma pendidikan di atas juga harus disertai dengan merancang strategi dan metode pembelajaran serta media pembelajaran yang tepat, sehingga capaian pembelajaran mahasiswa pada tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan dapat terpenuhi. Metode pembelajaran *Student Centered Learning (SCL)* mengajarkan mahasiswa untuk belajar secara mandiri. Mahasiswa yang mempunyai kemandirian belajar juga mampu menganalisis permasalahan

yang kompleks, mampu bekerja secara individual maupun bekerja sama dengan kelompok dan berani mengemukakan gagasan.

Proses pembelajaran yang efektif adalah proses pembelajaran yang dilaksanakan sesuai dengan apa yang telah dirancang dalam rencana pembelajaran. Proses tersebut mengkondisikan mahasiswa agar dapat belajar dan memperoleh sejumlah pengalaman belajar. Pengalaman belajar ini berhubungan dengan materi apa yang akan disampaikan. Tenaga pendidik perlu merancang bahan pembelajaran yang efektif agar siswa memiliki pengalaman belajar yang diharapkan dan bahan pembelajaran apapun yang dibuat, tentu yang sesuai dengan kebutuhan belajar dalam rangka pencapaian kompetensi yang diinginkan (Siddiq, 2008).

Bahan pembelajaran tersebut salah satunya adalah modul yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran. Ketersediaan modul dapat membantu mahasiswa dalam memperoleh informasi tentang materi pembelajaran.

Pendidik yang akan melakukan pengembangan modul perlu disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa. Modul yang tidak tersedia sebagai bahan pembelajaran menyebabkan mahasiswa menjadi dominan mendengarkan dan mencatat yang sekaligus menjadi salah satu faktor pembelajaran yang tidak aktif melibatkan mahasiswa (Peniati, 2012).

Santyasa (2009) menyatakan untuk mengembangkan modul diperlukan prosedur tertentu yang sesuai dengan sasaran yang ingin dicapai, struktur isi pembelajaran yang jelas dan memenuhi kriteria yang berlaku bagi pengembangan pembelajaran. Pengembangan modul pembelajaran yang digunakan saat ini dapat membantu siswa dalam proses belajarnya, sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan optimal. Hasil penelitian Pambudi menyatakan media pembelajaran berupa modul interaktif layak untuk digunakan sebagai panduan siswa untuk belajar, baik belajar dikelas maupun belajar secara individu dan didapatkan capaian nilai prestasi siswa lebih tinggi sesudah diberikan penggunaan modul pembelajaran.

Modul pembelajaran merupakan salah satu bahan ajar yang berisi seperangkat materi yang disusun secara sistematis, menampilkan kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam kegiatan pembelajaran. Bahan ajar ini memungkinkan mahasiswa dapat mempelajari suatu kompetensi secara runtut dan sistematis sehingga secara akumulatif mampu menguasai semua kompetensi secara utuh dan terpadu (Hamdani, 2011).

Kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik selain adanya bahan ajar yang mendukung juga harus dilakukan dengan metode yang sesuai. Metode yang dapat digunakan adalah *cooperative learning* sebagai salah satu terobosan pembelajaran yang merupakan manifestasi dari pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan, sehingga para siswa merasa tertarik dan mudah menyerap pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan (Asmani, 2016).

Pembelajaran kooperatif diartikan sebagai belajar bersama-sama, saling membantu antara satu dengan yang

lain, dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mampu menyelesaikan tugas yang diberikan. Siswa dilatih untuk bekerjasama dengan temannya secara sinergis, integral dan kombinatoris, siswa juga diajak menghindari sifat egois, individualis, serta kompetisi tidak sehat sedini mungkin. Pembelajaran kooperatif lebih menekankan pada kepentingan bersama sehingga siswa yang pintar bisa berbagi dengan siswa lain yang tergolong biasa saja (Asmani, 2016).

Pembelajaran kooperatif memiliki bermacam-macam model pembelajaran salah satunya adalah model *Jigsaw*, peneliti memilih menggunakan model Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* karena tipe *jigsaw* ini merupakan tipe pembelajaran kooperatif yang sederhana dan dapat diterapkan untuk pemula (Lie, 2010).

Cooperative Learning tipe *jigsaw* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan mahasiswa untuk belajar secara berkelompok dan mengajarkan kepada mahasiswa untuk berkomunikasi yang baik di dalam kelompok. Manfaat dari pembelajaran kooperatif tipe

jigsaw adalah melatih mahasiswa untuk menghargai pendapat dari temannya dan bekerja sama dengan teman yang berlatar belakang berbeda (heterogen), membantu memudahkan dalam memahami materi pembelajaran, dan meningkatkan kemampuan dalam berpikir serta dalam proses kelompok (Slavin, 2016).

Pembelajaran mata kuliah keperawatan anak di Akper Bunda Delima pada saat sebelum penelitian hanya menggunakan bahan ajar berupa buku teks bacaan, dimana tidak semua mahasiswa mau membaca atau mudah memahami isinya. Metode pembelajaran yang dilakukan masih dalam bentuk konvensional berupa ceramah dan tanya jawab yang membuat mahasiswa merasa bosan dan mengurangi minat serta motivasi siswa dalam mengikuti perkuliahan sehingga berpengaruh terhadap hasil dan ketuntasan belajar mahasiswa.

Metode ceramah merupakan metode yang mudah untuk dilakukan karena dalam proses ceramah hanya mengandalkan suara guru, tidak terlalu memerlukan

persiapan yang rumit, namun materi yang dapat dikuasai siswa sebagai hasil dari ceramah akan terbatas pada apa yang dikuasai guru karena guru hanya akan memberikan apa yang dikuasainya. Guru dengan kemampuan gaya bertutur kata yang kurang baik dan tidak menarik, ceramah sering dianggap sebagai metode yang membosankan. Sering terjadi, walaupun secara fisik siswa ada di dalam kelas, namun secara mental siswa sama sekali tidak mengikuti jalannya proses pembelajaran karena pikirannya melayang kemana-mana atau siswa mengantuk (Hamdani, 2011).

Melalui ceramah sangat sulit untuk mengetahui apakah seluruh siswa sudah mengerti apa yang dijelaskan atau belum. Meskipun ketika siswa diberikan kesempatan untuk bertanya, tidak ada seorangpun yang bertanya tidak menjamin bahwa siswa seluruhnya sudah paham, selain itu waktu yang ada terbatas sedangkan materi banyak yang ingin disampaikan. Oleh karena itu, untuk menciptakan proses pembelajaran yang efektif di Institusi Akper Bunda Delima tidak hanya dengan bahan ajar yang relevan tetapi juga metode pembelajaran yang inovatif agar mahasiswa memiliki

banyak pengalaman belajar yang akan berpengaruh terhadap hasil belajarnya.

Peneliti mengambil mata kuliah keperawatan anak sebagai objek penelitian yang dijalankan mahasiswa pada semester IV (3 SKS) yang terdiri dari 2 SKS teori dan 1 SKS praktek di Akper Bunda Delima karena pada mata kuliah tersebut didapatkan data 19 % mahasiswa tidak lulus dan merupakan jumlah terbanyak dibandingkan dengan mata kuliah keperawatan lainnya dan kelulusan mata kuliah ini merupakan prasyarat bagi mahasiswa untuk dapat mengikuti Praktek Klinik Keperawatan II, sehingga mahasiswa harus lulus baik secara teori maupun praktek.

B. Rumusan Masalah

Guna menunjang proses pembelajaran mahasiswa maka perlu adanya media yang dapat digunakan agar pembelajaran dapat berjalan efektif sehingga membantu meningkatkan hasil belajarnya, karena itu penulis merumuskan permasalahan “Apakah pengembangan modul *cooperative learning* tipe

Jigsaw pada mata kuliah keperawatan anak dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap mahasiswa Akademi Keperawatan Bunda Delima Bandar Lampung?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pemberian modul *cooperative learning* tipe *Jigsaw* mata kuliah keperawatan anak terhadap peningkatan pengetahuan dan sikap mahasiswa Akademi Keperawatan Bunda Delima Bandar Lampung

2. Tujuan Khusus

- a. Menyusun modul *cooperative learning* tipe *Jigsaw* mata kuliah keperawatan anak.
- b. Menganalisis pencapaian nilai pengetahuan dan sikap mahasiswa setelah dilakukan intervensi pengembangan modul *cooperative learning* tipe *Jigsaw* mata kuliah keperawatan anak pada mahasiswa semester IV di Akademi Keperawatan Bunda Delima Bandar Lampung.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang bagaimana cara mengembangkan modul pembelajaran mata kuliah keperawatan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan dan sikap.

2. Manfaat praktis

a. Dosen Akper Bunda Delima Bandar Lampung

Dosen mendapatkan wawasan dalam pengembangan modul pembelajaran mata kuliah keperawatan sehingga dosen dapat mempersiapkan bahan pembelajaran dengan lebih baik.

b. Mahasiswa Akper Bunda Delima Bandar Lampung

Bagi mahasiswa dapat memberikan gambaran tentang proses pembelajaran mata kuliah keperawatan anak secara lengkap dalam bentuk modul sehingga mahasiswa dapat mempersiapkan diri dalam mengikuti proses perkuliahan.

c. Institusi Akper Bunda Delima Bandar Lampung

Institusi mendapatkan masukan dalam rangka perbaikan dan peningkatan mutu pembelajaran terutama pada pengembangan modul pembelajaran mata kuliah keperawatan.

E. Penelitian Terkait

1. Utomo, Rahmawati, dan Setiawan (2015) dengan penelitian yang berjudul “Pengembangan media pembelajaran mekanika teknik berupa modul interaktif berbasis gaming untuk meningkatkan prestasi belajar pada jurusan teknik gambar bangunan”. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *Research and Development* didapatkan hasil media pembelajaran berupa modul interaktif layak untuk digunakan sebagai panduan siswa untuk belajar, baik belajar di kelas maupun belajar secara individu pada mata pelajaran Mekanika Teknik Jurusan Teknik Gambar Bangunan dan didapatkan capaian nilai prestasi siswa lebih tinggi sesudah diberikan

penggunaan modul pembelajaran. Perbedaan dengan penelitian ini adalah sampel yang digunakan adalah siswa SMKN dengan jumlah sampel 30 dan modul yang dikembangkan berupa modul dengan media berbasis game dan animasi, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode *quasi eksperimen* dengan modul yang akan dikembangkan adalah modul pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* mata kuliah keperawatan anak.

2. Tran V.D. (2014) dengan judul penelitian “The Effects of Cooperative Learning on the Academic Achievement and Knowledge Retention”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah metode yang digunakan adalah *quasi eksperimen* berupa pengembangan modul *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* mata kuliah keperawatan anak dengan variabel independen pengetahuan dan sikap.

3. McCabe, Neill, Granville, et al (2013) dengan judul penelitian “Evaluation of an art in health care elective module e A nurse education initiative”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dan hasil yang didapatkan modul yang digunakan merupakan modul dengan model inovasi untuk pengembangan kurikulum antardisiplin ilmu dan potensial bagi mahasiswa untuk meningkatkan ketrampilan mahasiswa untuk berkolaborasi dengan tenaga kesehatan atau non kesehatan lain. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah metode yang digunakan *quasi eksperimen* dengan modul yang dikembangkan modul pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* mata kuliah keperawatan anak sedangkan pada penelitian ini modul yang digunakan adalah “art elective module”.
4. Welch, Van Lunen, Hankemeier, et al (2014) dengan judul penelitian “Perceived Outcomes of Web-Based Modules Designed to Enhance Athletic Trainers’ Knowledge of Evidence-Based Practice”. Metode yang

digunakan pada penelitian ini adalah studi kualitatif dengan hasil penelitian adanya peningkatan pengetahuan dan kemampuan klinis siswa setelah menggunakan modul EBP berbasis Web. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu metode yang digunakan *quasi eksperimen* dengan sampel yang digunakan adalah mahasiswa keperawatan dan modul yang dikembangkan adalah modul pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* mata kuliah keperawatan anak.

5. Terrien, Hale, Cahan, et al (2015) dengan judul penelitian “The impact of deliberate reflection with WISE-MDTM modules on critical thinking of nurse practitioner students: A prospective, randomized controlled pilot study”. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah mix-method dengan hasil yang didapat adalah tidak ada perbedaan kemampuan critical thinking antara kelompok kontrol dan intervensi, tetapi kemampuan demonstrasi critical pada kelompok intervensi memiliki level yang lebih. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan

adalah metode yang digunakan adalah *quasi eksperimen* dengan modul yang dikembangkan adalah modul pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* mata kuliah keperawatan anak.

6. Prayekti (2015) dengan judul penelitian “The Influence Of Cooperative Learning Type STAD Vs Expository And Cognitive Style On Learning Of Comprehension Physics Concept In Among Students At Tenth Grade Senior High School In East Jakarta, Indonesia”. Hasil penelitian didapatkan bahwa siswa dengan pembelajaran tipe STAD memiliki prestasi belajar yang lebih baik dibandingkan dengan siswa yang menggunakan metode pembelajaran ekspositori. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah variabel pada penelitian ini berupa pengembangan modul pembelajaran *Cooperative Learning* tipe *Jigsaw* mata kuliah.